

Teachers' Efforts to Improve Students' Critical Thinking Skills at Al-Ikhwan IT Junior High School

¹Erik Setiawan, ²Fitri Silvia Sofyan, ³Lusiana Rahmatiani
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Jalan HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang
¹pk20.eriksetiawan@mhs.ubpkarawang.ac.id
²fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id
³lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

(Received: 22 Juli 2024 / Accepted: 12 Agustus 2024 / Published Online: 13 Agustus 2024)

Abstract

Critical thinking is one of the key skills that need to be developed in 21st century education. Critical thinking not only helps students in understanding subject matter more deeply, but also equips them with the ability to analyze information, evaluate arguments, and solve problems effectively. The ability to think critically is needed in social life, therefore students must familiarize it from an early age, then develop it through education in schools. The development of critical thinking skills must be accompanied by the formation of better skills and attitudes. The purpose of this study was to determine the teacher's efforts to improve the critical thinking skills of students at Al-Ikhwan IT Junior High School. The method used is descriptive method often called naturalistic research method because it is done in natural conditions (natural setting). This method is based on the philosophy of postpositivism and is used to examine objects in natural conditions, where researchers act as key instruments. Data collection is done in triangulation (combined), data analysis is qualitative inductive, and research results emphasize meaning rather than generalization. This study collects information by using interview data to the principal and Civics teacher at Al-ikhwan IT Junior High School. The results of this study are that the teacher has tried to improve the quality of the students' learning.

Keywords: *Teacher, Critical Thinking*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan berpikir kritis sangatlah di butuhkan didalam kehidupan sosial, maka dari itu peserta didik harus membiasakannya sejak usia dini, lalu di kembangkan melalui Pendidikan yang ada di sekolah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis harus di sertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP IT Al-Ikhwan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan data wawancara kepada kepala sekolah dan guru PPKn di SMP IT Al-ikhwan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa guru sudah berupaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara mengajar menggunakan metode maupun model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, pembelajaran dibuat dengan model diskusi, tanya jawab, serta bermain peran sehingga pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa, menayangkan video atau gambar yang bersangkutan dengan materi pembelajaran kemudian meminta siswa untuk menanggapi, memberikan tugas yang berbentuk analisis, meminta siswa untuk merangkum atau menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Kata Kunci: *Guru, Berpikir Kritis*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kehidupan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu agar mampu hidup dan menjalani kehidupan dengan baik, sehingga menjadi manusia yang terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotor[1]. pendidikan juga merupakan suatu proses yang sangat penting di dalam sebuah kehidupan karena dengan Pendidikan di harapkan manusia bisa berguna dan memiliki daya saing sesuai minat dan bakatnya. Akan tetapi dalam prosesnya menempuh jengjang Pendidikan bukanlah hal yang sebentar dan bisa di rasakan secara instan, sebab Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang. Seseorang yang berpendidikan akan bisa diterima apabila dapat melaksanakan peranan sesuai dengan kemampuannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha, pengaruh atau bantuan yang diberikan kepada anak yang ditujukan untuk pendewasaan[2]. Pembelajaran abad 21 menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan penting untuk dikembangkan sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan berpikir kritis adalah cara peserta didik menganalisis suatu objek atau masalah dengan pertimbangan tertentu, untuk membuat keputusan secara rasional dan aktif[3]. Kemampuan berpikir kritis sangatlah di butuhkan didalam kehidupan sosial, maka dari itu peserta didik harus membiasakannya sejak usia dini, lalu di kembangkan melalui Pendidikan yang ada di sekolah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis harus di sertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai [4]. Berpikir kritis merupakan proses mencari, menganalisis, dan mengonseptualisasi informasi untuk mengembangkan pemikiran, meningkatkan kreativitas, dan mengambil risiko. Tentunya dalam hal ini peserta didik dituntut harus bisa membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi, lalu menganalisis dan memperhitungkan risiko apa yang kemungkinan terjadi setelahnya. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik[5]

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985) terdiri dari 5 yaitu: (a) elementary clarification atau memberikan penjelasan yang meliputi fokus pada pertanyaan, menganalisis opini atau argumen, bertanya dan menjawab untuk mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan; (b) basic support atau membangun kemampuan dasar siswa yang meliputi kredibilitas sumber dan pertimbangan observasi; (c) inference atau menarik kesimpulan yang meliputi menyusun deduksi dan induksi, mempertimbangkan deduksi, induksi dan hasil penyelesaian; (d) advanced clarification atau memberikan argumen dan penjelasan meliputi mengidentifikasi dan mempertimbangkan definisi maupun asumsi; (e) strategies and tactics atau mengatur taktik maupun strategi yang meliputi menentukan tindakan.

Meskipun kemampuan berpikir kritis sangat penting dan perlu dimiliki siswa, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pendekatan antara siswa dan guru, siswa tidak berani mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, siswa hanya menerima materi yang diajarkan guru tanpa menelaah lebih lanjut, terbatasnya alat penunjang pembelajaran, kurangnya motivasi dari guru serta pembelajaran masih berpusat kepada guru. Setiap guru diharapkan bisa mengarahkan siswanya

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena guru merupakan penyalur informasi yang bisa mengarahkan serta membagikan ilmu pengetahuannya kepada siswa. Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, guru diharapkan dapat mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, menciptakan pembelajaran yang efektif, serta guru dan siswa saling berinteraksi dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan atau pantauan sementara, ketika peneliti datang ke sekolah dan melihat pembelajaran berlangsung di kelas VII di SMP IT Al-Ikhwan Masih banyak peserta didik yang tidak menikmati keseruan belajar, tidak adanya rasa ingin tahu yang mendalam dan dirasa belajar menjadi tekanan bagi dirinya. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi hilang gairah terhadap belajar dan tidak paham mata pelajaran yang sedang dipelajari, akibatnya peserta didik menjadi acuh tak acuh dan dominan tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mencatat dan mendengarkan pelajaran yang diberikan pendidik. Peserta didik enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya kepada pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMP IT Al Ikhwan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al-Ikhwan yang berlokasi di Dusun Poponcol, Desa Ciwulan, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut [6], metode deskriptif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). Kondisi alamiah yang dimaksud ialah sesuatu yang tumbuh dan berkembang secara alamiah, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa rekayasa dari peneliti. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Triangulasi adalah upaya peneliti untuk memverifikasi keakuratan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang ditimbulkan dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi data melibatkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, dan guru PPKn di SMP IT Al-Ikhwan. Pemeriksaan kebenaran informasi tertentu menggunakan sumber pengumpulan data yang berbeda. Analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Makna di sini adalah data yang sebenarnya dan pasti, yang merupakan nilai di balik data yang tampak [6]. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan data wawancara kepada kepala sekolah dan guru PPKn di SMP IT Al-ikhwan, observasi lapangan, dan dokumen-dokumen mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMP IT Al-Ikhwan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP IT Al-Ikhwan mengenai upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka dapat diuraikan sebagai berikut

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan guru di SMP IT Al-Ikhwan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Adapun langkah langkahnya yaitu sebagai berikut.

Memberikan Orientasi Permasalahan Kepada Siswa Pada langkah ini guru PPKn memberikan siswa sebuah permasalahan untuk dianalisis. Tujuannya yaitu supaya siswa dapat

memecahkan sebuah masalah dan kritis terhadap sesuatu yang terjadi. Dengan begitu, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru saja akan tetapi memiliki pemikiran sendiri terhadap materi yang disampaikan. Permasalahan yang diberikan merupakan cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pada langkah ini guru juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mendefinisikan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa yang mengalami proses berpikir kritis akan dengan mudah menyelesaikan suatu masalah. Hal itu sejalan dengan [7] mengatakan proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan yang diberikan juga harus berkaitan dengan kehidupan nyata siswa

Pembentukan Kelompok. Pada Langkah guru PPKn memastikan setiap siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok tersebut terdiri dari 5-6 anggota. Tujuan belajar kelompok yaitu agar siswa lebih mudah memahami masalah yang diberikan dan membagikan pemikirannya dalam kelompok. Langkah ini awali dengan siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk menemukan informasi atau cara-cara menangani masalah yang telah diberikan. Setiap siswa wajib menuangkan pemikirannya terhadap masalah yang kemudian dituliskan dalam LKPD kelompok. dengan adanya diskusi kelompok siswa akan lebih mudah memahami masalah. siswa dapat mengingat informasi yang didapatkan dari diskusi. Hal itu sejalan dengan pendapat [8] yang mengatakan bahwa dengan diskusi kelompok siswa akan lebih mengingat apa yang didiskusikan daripada menerima penjelasan guru. Selain daripada itu diskusi juga dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa.

Memaparkan hasil kelompok Pada tahap ini, setiap kelompok diminta untuk mengirimkan dua orang perwakilan yang akan bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Perwakilan tersebut akan mempresentasikan temuan dan kesimpulan yang diperoleh selama diskusi kepada seluruh peserta didik. Presentasi ini bertujuan untuk berbagi ide dan solusi yang telah didiskusikan, sehingga semua kelompok dapat saling belajar dan menginspirasi satu sama lain. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi para perwakilan untuk mengasah kemampuan komunikasi dan presentasi mereka, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari peserta didik dan guru. Melalui proses ini, diharapkan setiap kelompok dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya serta memperoleh wawasan baru yang memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas. Cara guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan orientasi mengenai permasalahan, membuat kelompok untuk berdiskusi dan menyimpulkan materi yang telah dibahas, merupakan cara yang efektif karena siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru sehingga pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan siswa.

Selain daripada itu untuk menarik perhatian siswa supaya berpikir kritis, guru PPKn di SMP IT Al-Ikhwan juga selalu memberikan stimulus dengan berbagai cara kreatif yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah mendongeng dengan bercerita yang relevan dan menarik, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan tertarik untuk belajar lebih lanjut. Cerita yang disampaikan dengan penuh ekspresi dan antusias dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan penuh semangat.

Guru PPKn juga menggunakan media visual seperti gambar dan video. Menampilkan gambar-gambar menarik atau video edukatif yang berkaitan dengan materi pelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Visualisasi ini tidak hanya memperjelas penjelasan guru, tapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dinamis. Misalnya, pada materi sejarah pembentukan BPUPKI, menampilkan gambar-gambar peninggalan sejarah atau video dokumenter dapat membuat siswa seolah-olah menjelajahi

masa lalu. Dengan berbagai stimulus tersebut, diharapkan siswa dapat lebih fokus, terlibat aktif, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Pentingnya keretampilan berpikir kritis

Berpikir merupakan proses aktifitas yang melibatkan penggunaan daya pikir untuk tujuan tertentu.[9] Ini menjadi ciri khas yang membedakan status kemanusiaan manusia dari makhluk lain, karena sejauh mana seseorang layak disebut manusia dapat dibedakan oleh sejauh mana ia menggunakan kemampuan berpikirnya. Belajar bukanlah hasil otomatis dari penyaluran informasi ke dalam pikiran peserta didik; melainkan, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan usaha dari peserta didik itu sendiri. Otak tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pengolah informasi[10].

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional serta diarahkan dalam melakukan sesuatu[11]. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain [12]. Berpikir kritis mencakup strategi kognitif tingkat tinggi seperti membandingkan situasi, menjelaskan masalah dan hasil, mengembangkan kriteria untuk evaluasi, menggunakan sumber informasi, menghasilkan solusi, menganalisis dan membangun hubungan[13] Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik hal ini karena berpikir kritis berhubungan erat dengan kesadaran peserta didik untuk menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan [13] Kemampuan berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik. Jawaban tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

berpikir kritis adalah kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dan anekdot[14]. Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar/pemikiran. Belajar berpikir kritis berarti belajar menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, menilai/memutuskan [15] Oleh sebab itu peserta didik dituntut untuk berpikir kritis karena kita sudah masuk zaman abad 21 dimana peserta didik lebih aktif berperan, dan guru sebagai fasilitator

Berpikir kritis merupakan merupakan aktifitas intelektual kompleks yang menekankan pada beberapa keterampilan yaitu: 1). Keterampilan merumuskan permasalahan, 2). Evaluasi, 3). Sensitivitas terhadap masalah [16]. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (BNSP, 2006) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak jenjang pendidikan yang paling dasar. Menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis, maka perlu adanya pemberian informasi kepada peserta didik dan pendidik mengenai ciri-ciri, tahapan, dan indikator berpikir kritis.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut [17], seseorang yang berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: (1) mampu berpikir rasional dalam menyikapi suatu permasalahan; (2) mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah; (3) mampu menganalisis, mengorganisasikan, dan mengeksplorasi informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada; dan (4) mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dan menyusun argumen dengan benar dan sistematis.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, fokusnya tidak hanya pada siswa, tetapi juga harus ada pemahaman dari guru dalam menerapkan strategi pembelajaran [18], Oleh

karena itu, strategi guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang meliputi pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai [19]. Dengan pendekatan yang tepat, model pembelajaran dapat membantu memastikan bahwa siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan, baik dalam hal pemahaman materi, keterampilan, maupun pengembangan karakter. Model pembelajaran yang efektif dalam membentuk siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran antara lain model Inquiry, Project Based Learning (PjBL), Cooperative Learning, dan Problem Based Learning (PBL)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PPKn sudah berupaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mengajar menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa seperti metode pendekatan saintifik, discovery learning, problem based learning dan lainnya, menciptakan pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa merasa tertarik dan mudah menerima materi, memberikan penjelasan sederhana sehingga memancing siswa untuk berpikir kritis, pembelajaran dibuat dengan model diskusi, tanya jawab, bermain peran, sehingga pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan siswa dan membuat siswa untuk berpikir kritis. Memancing siswa untuk berpikir kritis dengan menayangkan gambar atau video bersangkutan dengan materi yang sedang dibahas kemudian meminta siswa untuk menanggapi

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. S. Miladiah, N. Sugandi, and R. Sulastini, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 312–318, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.4589.
- [2] H. Hotimah, "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa PGSD dalam Mendesain Media Pembelajaran," *Publ. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, p. 168, 2020, doi: 10.26858/publikan.v10i2.13979.
- [3] S. Komariyah, D. S. N. Afifah, and G. Resbiantoro, "Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2018, doi: 10.30738/sosio.v4i1.1477.
- [4] M. Simbolon, E. Mulyono, and E. Surya, "The Efforts to Improving the Mathematical Critical Thinking Student's Ability through Problem Solving Learning Strategy by Using Macromedia Flash," *Am. J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 7, pp. 725–731, 2017, doi: 10.12691/education-5-7-5.
- [5] A. Firdaus, L. C. Nisa, and N. Nadhifah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir," *Kreano, J. Mat. Kreat.*, vol. 10, no. 1, pp. 68–77, 2019, doi: 10.15294/kreano.v10i1.17822.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [7] J. W. Mareti and A. H. D. Hadiyanti, "Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa," *J. Elem. Edukasia*, vol. 4, no. 1, pp. 31–41, 2021, doi: 10.31949/jee.v4i1.3047.
- [8] L. Aprilianti, S. Irawati, and K. Kasrina, "Peningkatan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar

- Siswa Dengan Model Problem Based Learning,” *Diklabio J. Pendidik. dan Pembelajaran Biol.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–67, 2018, doi: 10.33369/diklabio.2.1.58-67.
- [9] J. Manajemen *et al.*, “Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar,” vol. 1, no. 04, pp. 136–143, 2023.
- [10] U. R. Elsabrina, G. S. Hanggara, and S. A. Sancaya, “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving,” pp. 502–514.
- [11] K. P. T. Astiwi, P. A. Antara, and I. G. A. T. Agustiana, “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn,” *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 3, no. 3, p. 459, 2020, doi: 10.23887/jippg.v3i3.29457.
- [12] dwi ajeng Febrina and gamaliel septian Airlanda, “DOI: 10.5281/zenodo.4297499,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 564–572, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4297499.
- [13] M. S. Ihsan, A. Ramdani, and S. Hadisaputra, “Pengembangan E-Learning Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *J. Pijar Mipa*, vol. 14, no. 2, pp. 84–87, 2019, doi: 10.29303/jpm.v14i2.1238.
- [14] T. S. Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran,” *Inov. Kurikulum*, vol. 19, no. 2, pp. 251–262, 2022, doi: 10.17509/jik.v19i2.45301.
- [15] Maulana Arif Ramayanto, “Analisis Peran Guru PKn dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Hidayah Lestari,” *Anal. Peran Guru PKn dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Hidayah Lestari*, pp. 1–128, 2018.
- [16] F. M. Putri, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Teori Apos Pada Siswa Kelas Viii.1 Smp Negeri 6 Sekayu,” *HISTOGRAM J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.31100/histogram.v2i1.29.
- [17] E. Sulistiani and Masrukan, “Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA,” *Semin. Nas. Mat. X Univ. Semarang*, pp. 605–612, 2016.
- [18] V. Nurwahyuningsih, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Carousel Feedback and Round Table Melalui Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Hasil Belajar Ips Kelas Viii Mts Negeri Batu,” *Etheses UIN Malang*, 2022.
- [19] P. Khoerunnisa and S. M. Aqwal, “Analisis Model-model Pembelajaran,” *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 1–27, 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441.